

Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia

Regina Solihatul Afiah

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
reginasholihatul18@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country with a majority of followers of Islam. Along with the development of technology, many western cultures are gradually being implemented by Indonesian people. One of these western cultures is the normalization of LGBT. It has been seen that many teenagers in Indonesia openly admit that they like the same sex on social media. In this study, the authors aim to examine the LGBT phenomenon in Indonesia and its impact. The method used in this research is a qualitative method which is a literature study that uses books and other literature as the main object. The results of this study are that there are several negative impacts from the development of LGBT for Indonesian society, especially for adolescents. From this research we can conclude that LGBT behavior can have an impact on perpetrators and victims. The first impact will affect health, social impact, education impact and security impact.

Keyword: Adolescents; Homosexual; LGBT.

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penganut agama Islam. Seiring dengan berkembangnya teknologi, banyak budaya Barat yang sedikit demi sedikit diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Salah satu dari budaya Barat tersebut adalah normalisasi adanya LGBT. Sudah banyak terlihat di media sosial anak remaja di Indonesia secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya menyukai terhadap sesama jenis. Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk meneliti fenomena LGBT di Indonesia beserta dampaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek utama. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa dampak negatif dari

berkembangnya LGBT bagi masyarakat Indonesia terutama pada remaja. Dari penelitian ini bisa kita simpulkan bahwa perilaku LGBT tersebut dapat memberi dampak bagi pelaku dan korbannya. Dampak yang pertama terjadi akan menimpa kesehatan, dampak pada sosial, dampak pada pendidikan dan dampak pada keamanan.

Kata Kunci: Homoseksual; LGBT; Remaja.

Pendahuluan

LGBT atau kepanjangannya yaitu lesbian, gay, biseksual dan transgender. Istilah ini digunakan sudah sejak tahun 90-an untuk menyatakan komunitas gay atau kelompok-kelompok tertentu seperti pada akronim yang disebutkan (Lesmana, 2021). Dari semua pengertian LGBT mempunyai sebuah kesamaan yaitu mencari kesenangan baik dari segi psikis ataupun psikologis dan mereka bisa melakukan hubungan sesama jenis bukan melakukannya dengan lawan jenis seperti orang normal. Fenomena LGBT pada saat ini menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun LGBT ini bukan merupakan hal baru dan telah berkembang pada abad 20-an di kawasan Nusantara. Dengan berkembangnya teknologi dan juga perorganisasian LGBT di Indonesia, kaum LGBT ini terus bertambah dan meminta haknya untuk dihargai dan diperlakukan sama dengan masyarakat lain yang di mana hal ini sangat bertentangan dengan norma dan budaya masyarakat, dalam arti luas negara Indonesia menentang keberadaan kaum LGBT tersebut. Akan tetapi sudah banyak masyarakat Indonesia menormalisasikan LGBT dan bahkan mendukung keberadaan mereka serta memperjuangkan hak-hak kemanusiaan kaum tersebut terlebih hal ini disampaikan oleh beberapa *influencer* yang di mana eksistensinya akan dilihat oleh banyak masyarakat. Hal ini akan menyebabkan sebuah dampak yang besar terhadap *mindset* masyarakat Indonesia dan menyebabkan banyak persoalan jika masyarakat tersebut tidak mempunyai pengetahuan mengenai risiko hubungan seksual terhadap sesama jenis.

Hasil penelitian terdahulu terkait dampak LGBT telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Yam Saroh (2017), "Indonesian Youth's Perspective Towards LGBT." Rosenstreich (2013) menyatakan bahwa 'LGBT' adalah akronim yang umum digunakan yang mencakup semua orang yang orientasi seksual, identitas gender atau jenis kelaminnya berbeda dari heteroseksual atau jenis kelamin laki-laki/perempuan dan

norma gender, terlepas dari label identitas yang digunakan orang. Bisa dapat disimpulkan bahwa komunitas LGBT adalah sekelompok orang yang melakukan hubungan sesama jenis aktivitas seksual. Saat ini, LGBT menjadi topik hangat yang diperbincangkan sejak United Negara telah mendeklarasikan legalisasi pernikahan sesama jenis pada 26 Juni 2015. Setelah itu hampir semua orang di dunia memperdebatkan isu-isu tentang LGBT baik melalui media sosial atau di media cetak. Mereka yang setuju dengan pernikahan sesama jenis legalisasi berdiri argumen mereka pada deklarasi PBB dengan menyatakan bahwa homoseksual bukanlah penyakit mental seperti yang diasumsikan orang sebelumnya, namun mereka yang demikian kontra masih berdiri pada keyakinan mereka bahwa itu adalah penyakit mental. Menurut the American Psychiatric Association dikutip dalam Heckey (2011), hingga tahun 1974 homoseksualitas diakui sebagai penyakit mental karena ada sedikit atau tidak ada sugesti dalam psikiatri komunitas bahwa homoseksualitas dapat dikonseptualisasikan sebagai apa pun selain a penyakit mental yang perlu diobati. Namun, asumsi ini berubah berdasarkan suara anggota APA. Dengan demikian, pada tahun 1974 homoseksualitas tidak lagi terdaftar edisi ketujuh DSM-II. APA mengklaim bahwa mereka melakukan perubahan karena penelitian baru menunjukkan bahwa kebanyakan orang homoseksual puas dengan seksual mereka orientasi, dan bahwa sebagai sebuah kelompok, mereka tampak menyesuaikan diri sebaik heteroseksual orang (Heckey, 2011). Sejak saat itu, LGBT mulai keluar dan percaya diri untuk tampil di depan umum.

Namun, keberadaan LGBT biasa menjadi isu pembicaraan di kalangan masyarakat karena masih ada yang menganggap bahwa LGBT itu tabu, maka dianggap homoseksual didiskriminasi bahkan dilecehkan sedangkan yang lain tidak. Sebagai buktinya American Psychological Association (2011) menyesalkan semua publik dan swasta diskriminasi dalam bidang-bidang seperti pekerjaan, perumahan, akomodasi publik, dan lisensi terhadap mereka yang terlibat dalam atau telah terlibat dalam kegiatan homoseksual. Luka bakar dan Krehely (2011) menambahkan bahwa antara 15 persen hingga 43 persen orang gay telah mengalami beberapa bentuk diskriminasi dan pelecehan di tempat kerja. Selain itu, 90 persen pekerja transgender yang mengejutkan melaporkan beberapa bentuk pelecehan atau perlakuan buruk di tempat kerja. United Nation (2015) dikutip dalam www.ohchr.org juga menyatakan bahwa jutaan individu LGBT, yang dianggap sebagai LGBT dan keluarganya masih menghadapi pelanggaran HAM yang meluas.

Karena banyak orang yang cenderung beranggapan bahwa homoseksual adalah mereka yang mengalami gangguan jiwa dan perlu

disembuhkan atau diobati, maka LGBT teta mendapatkan perlakuan diskriminatif meskipun beberapa negara telah melegalkannya. Mereka biasanya mendapatkan diskriminasi di berbagai bidang seperti tempat kerja, sekolah, lingkungan, bahkan keluarga. Oleh karena itu, PBB concern terhadap isu-isu tersebut. Banyak orang di dunia mulai membangun komunitas atau advokasi yang bertujuan untuk melindungi hak mereka. Salah satu cara hebat melawan kekerasan terhadap LGBT dilakukan oleh pendiri Facebook, Mark Zuckerberg. Dia mendeklarasikan dan menyarankan orang untuk mengubah profil mereka di Facebook menggunakan *background* pelangi yang berarti mereka mendukung LGBT. Itu menjadi kampanye viral yang berhasil mempengaruhi orang-orang di dunia, termasuk Indonesia. Sekitar bulan Juni hingga September 2015 kita bisa melihat banyak pengguna Facebook Indonesia mewarnai gambar profil mereka dengan menggunakan *background* pelangi. Hal ini menandakan bahwa banyak masyarakat di Indonesia yang mulai menerima keberadaan LGBT dalam kehidupan sosialnya yang dulu dianggap tabu. Hal ini membuktikan adanya perubahan paradigma masyarakat Indonesia terhadap LGBT. Dulu orang menganggap mengabaikan bahkan menghindari LGBT karena dianggap sebagai gangguan psikologis dan sosial. Namun, pola pikir mereka tampaknya telah didekonstruksi sekarang. Kajian terkait pernikahan sesama jenis yang ditulis oleh Hunter (2012) berjudul "The Future Impact of Same-Sex Marriage: More Questions than Answers" menyimpulkan bahwa pernikahan sesama jenis akan menghasilkan lebih banyak perubahan dalam hukum keluarga dan terus mencerminkan pergeseran mendasar dalam norma gender dan praktik sosial di seluruh populasi. Selain itu, juga memperbesar kemungkinan bahwa pengaturan hubungan sesama jenis juga akan mempengaruhi hukum yang mengatur semua struktur keluarga dengan cara yang belum dapat kita duga sebelumnya. Dengan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pola pikir anak muda Indonesia terhadap penerimaan keberadaan LGBT dalam kehidupan sosialnya.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti dampak dari LGBT. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas perspektif anak muda terhadap LGBT, sedangkan penelitian sekarang membahas fenomena LGBT di Indonesia beserta dampaknya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat studi pustaka yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek utama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena LGBT

LGBT sebagaimana telah disinggung di muka adalah akronim dari lesbian, gay, bisexual dan transgender. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Lesbian mempunyai arti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik ataupun dari segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual berbeda dengan kedua pengertian tadi karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut. Jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Yang terakhir adalah transgender, transgender adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya. Dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, bisexual, atau juga heteroseksual.

Dari semua pengertian memiliki sebuah kesamaan yaitu mencari kesenangan baik dari segi psikis ataupun psikologis dan mereka bisa melakukan hubungan dengan sesama jenis, bukan melakukannya dengan lawan jenis seperti orang normal.

Kondisi LGBT adalah upaya yang tidak mudah dan bahkan setelahnya pun bukan tanpa masalah. Banyak persoalan dan risiko muncul ketika remaja muda mulai terlibat dalam hubungan sejenis. Untuk remaja pria kurangnya pengetahuan mengenai risiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Ketidaktahuan keadaan diri mereka juga bisa menimbulkan gejolak sosial dan depresi, pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan 4 individu LGBT.

Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok

LGBT. Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak-hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis. Berdasarkan hak-hak reproduksi, salah satunya adalah hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari pelecehan, perkosaan, kekerasan, penyiksaan seksual.

Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik.

Dalam dunia kerja, kelompok LGBT yang masih tertutup, dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, hal sebaliknya terjadi pada kelompok yang terbuka. Oleh karena itu LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor-sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa di antaranya masuk dalam dunia prostitusi. Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV-AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi berlawanan dengan pemikiran yang dilandasi agama.

Dampak LGBT

Memilih menjadi seorang lesbian, gay, bisexual dan transgender tentunya tidak mudah dan banyak risiko yang akan dihadapi. Pandangan miring dari masyarakat, hujatan serta pengucilan. Karena perilaku LGBT tidak dapat diterima.

Selain itu, perilaku LGBT memiliki beberapa dampak. Pertama, Kesehatan. Bagi pelaku LGBT yang melakukan hubungan seksual sesama jenis, berisiko terkena penyakit kelamin menular. Lebih dari 70% pasangan homoseksual sangat rentan terkena penyakit kelamin menular. Bahkan Menteri Kesehatan Nila Djuwita F. Moeloek menegaskan bahwa LGBT merupakan masalah kejiwaan. LGBT bukan lagi gangguan, karena jika gangguan maka mereka tidak akan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi. Sehingga dikatakannya sebagai masalah kejiwaan dan perilaku LGBT dari sisi kesehatan tidak dibenarkan, karena hal tersebut juga membuat angka penyakit di tengah masyarakat menjadi cukup tinggi. Penyakit yang dimaksud adalah AIDS. Pertumbuhan angka penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya.

Jumlah kasus HIV/AIDS memang tidak didominasi oleh mereka yang berperilaku homoseksual dan bisexual. Namun bukan berarti hubungan seksual sesama jenis tidak dicegah, karena merupakan bagian dari seks bebas. Yang tentunya berpotensi pada penularan yang lebih luas. Jika jumlah orang-orang LGBT yang membawa perilaku seks bebas dan menyimpang bertambah, tentunya jumlah penderita HIV/AIDS pun ikut meningkat. Meskipun ada bantahan bahwa “salah kaprah” jika menyalahkan LGBT dalam perubahan jumlah penderita HIV/AIDS.

Kedua, Dampak sosial. Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang pertahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang semua hidup. 43 % dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28 % melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79 % dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70 % dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja. Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat.

Ketiga, Dampak Pendidikan. Masuknya globalisasi dan paham kebebasan ditakutkan dapat mempengaruhi generasi penerus bangsa. Terutama jika LGBT telah masuk pada anak-anak, tidak lagi usia dewasa. Adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang

menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28 % dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Data menunjukkan bahwa tidak sedikit anak terlibat dalam kegiatan LGBT. Salah satunya di jelaskan dalam penelitian Euis Sunarti dosen IPB yang juga merupakan pemohon dalam gugatan Pasal 292 KUHP, menyampaikan pada juni 2015 dari 10 kecamatan di Kabupaten Bogor dari 40 kecamatan secara keseluruhan jumlah pelaku seks sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki) sudah mencapai angka 6.600 kasus (dengan data dan alamat yang jelas) dan pada Desember 2015 dalam jangka waktu 6 bulan jumlah ini telah meningkat menjadi 8.013 kasus. Data ini diperoleh karena dari para pelaku pernah melakukan konseling, sedangkan di luar itu tentu jumlahnya lebih besar. Bahkan tren saat ini bukan hanya memasuki mereka usia dewasa artinya 18. tahun lebih namun usia 11,12, dan 13 sudah belajar bagaimana mereka melakukan hubungan sejenis. 21 Pada kasus di Tulungagung, di mana Dinas Kesehatan setempat telah melakukan identifikasi terhadap 498 remaja yang melakukan hubungan seks lelaki dengan lelaki telah tersebar di 7 kecamatan. Dan telah dilakukan pendataan dari Januari hingga Juni 2019. Dengan 60 % masih berstatus pelajar dengan rentan usia termuda 11 tahun. 122 Siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28 % dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Tidak hanya itu banyak kita jumpai saat ini di sosial media, terdapatnya anak-anak atau pelajar dalam sebuah grup gay atau grup LGBT. Di mana anak sebagai salah satu kelompok yang rentan membutuhkan penanganan dan perhatian khusus. Sangat disayangkan jika anak-anak sebagai generasi penerus bangsa tertanam nilai-nilai kebebasan dan terlibat dalam perilaku menyimpang.

Keempat, Dampak Keamanan. Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu: Kaum homo seksual menyebabkan 33 % pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2 % dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinahan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak. Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.

Kesimpulan

LGBT adalah suatu perilaku amoral yang bertentangan menggunakan hasrat manusia. Masyarakat melihat LGBT menjadi suatu hal yang menyimpang lantaran bertentangan ajaran kepercayaan dan adanya risiko penyakit yang menular. Namun seiring berkembangnya zaman LGBT ini semakin membludak sehingga menyebabkan beberapa dampak risiko. Perilaku LGBT tersebut dapat memberi dampak bagi pelaku dan korbannya. Dampak yang pertama terjadi akan menimpa kesehatan, peneliti mengungkapkan 78% pelaku homoseksual mempunyai penyakit kelamin menular, dampak yang dirasakan korban adalah trauma yang dapat mengganggu fungsi psikologisnya. Kedua dampak pada sosial, pelaku LGBT tidak menghasilkan keturunan, sehingga memicu kepunahan spesies manusia. Dampak pada pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28 % dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Dan dampak pada keamanan, yaitu pelaku melakukan kekerasan pada anak-anak untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Daftar Pustaka

- Akwal, H. (2021). *Peran Penghulu Dalam Menyikapi Kasus-Kasus Perkawinan Kekinian: "Upaya Merumuskan Langkah Preventif Solutif"*. (Yunus, Ed.) Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Amelia Putri, N. K. (2022). *Bunga Rampai Isu-Isu Krusial tentang Perkembangan Hukum dan Masyarakat*. (N. P. Dewa Gede Sudika Mangku, Ed.) Klaten, Jawa Tengah, Indonesia: Penerbit Lakeisha.
- Dacholfany, I. (2016). Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat. *Nizham Journal of Islamic Studies* , 108.
- Hanny Puspita Ariani, S. T. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan dan Anak dengan Kondisi Rentan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. (E. F. Ernawati, Ed.) Malang, Jawa Timur , Indonesia: Penerbit Rena Cipta Mandiri.
- Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Jakarta: KENCANA.
- Pawestri, A. (2021). *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan, Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*. (A. Pawestri, Ed.) Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: Scopindo Media Pustaka.

- Peramu, T. (2019). *Teras Literasi* (1st Edition ed.). (M. K. Nurul Husna Salahuddin, Ed.) Banda Aceh, Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Yam Saroh, M. R. (2017). Indonesian Youth's Perspective Towards LGBT Perspektif Anak Muda Terhadap LGBT. *UNP Journals* , XVI, 72-73.